

Workshop Pembinaan Keterampilan Anak melalui Sablon Kaos di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Pria Tangerang

Chazizah Gusnita
Universitas Budi Luhur
Chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Anak sebagai sumber daya manusia dan merupakan generasi penerus bangsa selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, dalam rangka pemenuhan pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Berkaitan dengan pemenuhan hak mendapatkan pendidikan dan pembinaan anak, diperlukan sarana dan prasarana hukum yang mengantisipasi segala permasalahan yang timbul. Setiap anak mempunyai potensi masing-masing dalam mengembangkan diri. Baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun saat menjadi warga binaan di lapas. Seorang anak yang menjadi warga binaan harus diberikan keterampilan sebagai perbekalan diri ketika ia selesai menjalankan masa hukumannya. Bisa jadi anak itu sendiri sudah menjadi dewasa ketika selesai menjalankan hukuman. Setiap penyimpangan yang dilakukan masing-masing anak di lapas tentunya berbeda satu sama lain. Jika ada anak yang terkait kasus narkoba, bisa saja anak tersebut memiliki kemampuan menulis, melukis atau lainnya. Tujuan dari pembinaan yang dilakukan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat, begitu juga dengan narapidana anak yang masih memiliki masa depan yang panjang dan sebagai penerus cita-cita bangsa.

Kata kunci : *Anak, pembinaan, Lapas Anak, keterampilan, menulis*

ABSTRACT

Children, as a human resource and the nation's successor generation, should be given special attention by the government in order to complete their education and realise their quality and character human resources. Legal means are required to anticipate any challenges that may occur in the achievement of the right to education and the raising of children. Every youngster has the capacity for self-development. Whether in a family neighbourhood, a school, or as a civilian, a youngster who becomes a civil citizen must be taught self-sufficiency skills after completing his period of jail. It's possible that the youngster was already an adult when he was condemned. Every mistake that each youngster has made in the past is unique to them. If a child is involved in a drug case, he may have writing, sketching, or other talents. The goal of the construction is to ensure that the prisoner does not repeat his actions and that he can reclaim his confidence and be recognised as a member of the community, as well as with the juvenile prisoner, who still has a bright future and is a successor to the nation's beliefs..

Keyword : *Child, formation, childhood, skill, writing*

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari generasi muda dan diharapkan mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik pada masa yang akan datang. Namun terkadang kondisi sosial dan psikologi anak di masing-masing keluarga tidaklah sama.

Banyak di luar sana kasus-kasus kejahatan yang melibatkan seorang anak berbuat penyimpangan hingga menimbulkan tindakan hukum. selama 2012, Polrestaes Surabaya sudah menangkap 20 anak yang terlibat dalam aksi kejahatan.

Dari catatan yang direkam Polres Banyuwangi, ada beragam tindak pidana yang melakunya melibatkan anak-anak. Mulai kasus pencurian hingga pembunuhan. Beberapa kasus curanmor di wilayah Muncar dengan 12 TKP, ketua dan anggota sindikat pelakunya masih anak-anak. Kedua, terungkapnya kasus curanmor 6 TKP di wilayah Polsek Wongsorejo juga melibatkan anak-anak berusia 14 tahun. Selain itu, pencurian toko emas di wilayah hukum Polsek Tegaldimo juga dilakukan oleh anak di bawah umur. Kasus pembunuhan di Srono, hingga kejahatan jalanan seperti pemerasan, pemalakan, pencurian helm, pelecehan seksual, serta penyalahgunaan miras maupun narkoba juga melibatkan anak-anak.

Hingga akhirnya, sesuai ketentuan hukum di negara Indonesia, seorang anak yang berbuat tindak pidana harus mendapatkan hukumannya sesuai undang-undang yang berlaku termasuk kenakalan anak dalam sistem peradilan pidana. Penyimpangan tingkah laku yang dilakukan anak, dalam kenyataannya disebabkan oleh beberapa faktor yang sama sekali tidak diharapkan oleh seorang anak, misalnya diakibatkan dari dampak negatif pembangunan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, arus kemajuan globalisasi informasi yang tak terbendung, yang semua hal ini berdampak langsung kepada kehidupan seorang anak. Faktor lingkungan tempat tinggal yang tidak sesuai dengan kehidupan anak, juga berpengaruh terhadap pertumbuhan mental seorang anak. Seorang anak yang berhadapan dengan lingkungan seperti itu sangat rentan terpengaruh untuk melakukan kejahatan (Irawan, 2011).

Anak sebagai sumber daya manusia dan merupakan generasi penerus bangsa selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, dalam rangka pemenuhan pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Berkaitan

dengan pemenuhan hak mendapatkan pendidikan dan pembinaan anak, diperlukan sarana dan prasarana hukum yang mengantisipasi segala permasalahan yang timbul. Sarana dan prasarana yang dimaksud menyangkut dengan kepentingan anak, maupun yang menyangkut penyimpangan sikap dan perilaku yang menjadikan anak terpaksa dihadapkan kemuka pengadilan (Raharjo, 2014).

Setiap anak mempunyai potensi masing-masing dalam mengembangkan diri. Baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun saat menjadi warga binaan di lapas. Seorang anak yang menjadi warga binaan harus diberikan keterampilan sebagai perbekalan diri ketika ia selesai menjalankan masa hukumannya. Bisa jadi anak itu sendiri sudah menjadi dewasa ketika selesai menjalankan hukuman. Setiap penyimpangan yang dilakukan masing-masing anak di lapas tentunya berbeda satu sama lain. Jika ada anak yang terkait kasus narkoba, bisa saja anak tersebut memiliki kemampuan menulis, melukis atau lainnya.

Persoalan narapidana (napi) anak kerap menjadi isu pinggir di ranah Lembaga Pemasyarakatan (LP). Jika dibandingkan dengan persoalan LP untuk napi dewasa, LP untuk napi anak kerap kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Terlebih, jumlah petugas LP di Indonesia belum sesuai dengan harapan. Dari 183 ribu napi di seluruh Indonesia, hanya ada 14.600 sipir atau petugas LP yang menjaga mereka. Padahal, persoalan anak yang dibui di usia dini tidak berhenti ketika mereka dipidana dan ditahan. Masa depan mereka masih panjang. Jika para napi anak tidak serius dibenahi ketika berada di LP, mereka bisa berakhir menjadi residivis kambuhan. Muaranya, LP dewasa bakal terus berjubel. Karena itu, pendidikan dan pembinaan karakter bagi anak di LP sangat krusial (Simbolon, 2016)

Tujuan dari pembinaan yang dilakukan adalah agar narapidana tidak

mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat, begitu juga dengan narapidana anak yang masih memiliki masa depan yang panjang dan sebagai penerus cita-cita bangsa. Perlulah pembinaan yang khusus bagi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan anak sehingga anak sebagai generasi penerus dapat terjamin hak-haknya walaupun sebagai narapidana (Irawan, 2011).

2. PERMASALAHAN

Napi anak harus diperlakukan 'spesial'. Selain membutuhkan ruang yang luas untuk mengekspresikan diri, napi anak juga membutuhkan perlindungan, pendidikan dan keterampilan. Namun, fakta yang ada selama ini boleh dibilang belum menunjukkan sinergitas antara pemenuhan hak-hak anak tersebut. Karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Kriminologi mencoba merumuskan permasalahan dari mitra sebagai berikut:

1. Bagaimana anak-anak di lapas bisa menerapkan keterampilan sablon kaos secara mudah dan praktis?
2. Bagaimana produk karya anak di lapas tersebut mampu masuk ke industri?

3. METODOLOGI

3.1 Kegiatan PKM

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode berupa *workshop*, diskusi dan permainan dengan para warga binaan di Lapas Anak Tangerang, Banten:

1. *Workshop*

Suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Diskusi

3. Permainan

Permainan dilaksanakan dengan tujuan untuk mencairkan suasana dan jembatan antar topik yang disajikan.

Selain itu, permainan berperan untuk memberikan stimulus dan kesempatan berkreasi bagi para peserta. Pada kegiatan pengabdian masyarakat kali ini tim penyaji akan melaksanakan permainan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan. Permainan tersebut antara lain:

a. Sambung cerita

Tim penyaji dengan bantuan asisten tim akan membentuk beberapa kelompok dari peserta yang hadir. Masing-masing kelompok akan diberikan tema yang kemudian dijabarkan dalam beberapa kalimat. Setiap anggota kelompok hanya dapat memberikan satu kalimat. Selanjutnya, anggota kelompok lainnya akan meneruskan kalimat yang telah dibuat sebelumnya. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan konsentrasi, wawasan menyusun kalimat, interaksi sosial dan kekompakan tim.

b. Plus minus

Tim penyaji dengan bantuan asisten tim akan membuat kelompok berpasangan dari peserta yang hadir. Setiap pasang kelompok diberikan instruksi untuk menggambarkan wajah diri sendiri ditambah dengan keterangan mengenai 5 sifat baik dan 5 sifat buruk. Selanjutnya, pasangan tersebut diberikan instruksi untuk menggambarkan wajah teman pasangannya dengan dituliskan 5 sifat dan 5 sifat buruk. Tujuan kegiatan ini untuk merefleksikan, mengidentifikasi dan memotivasi diri. Selain itu, diharapkan setiap peserta dapat menghargai keberadaan orang lain di sekitarnya.

c. Lacak siapa

Tim penyaji dengan bantuan asisten tim akan membentuk beberapa kelompok dari peserta yang hadir.

Tim penyaji memberikan gambaran tentang beberapa dokumentasi di media sosial yang menjadi viral. Selanjutnya masing-masing kelompok akan mencari kebenaran dari dokumentasi tersebut sebagai bentuk klarifikasi dari pemberitaan media. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kerjasama tim, aplikasi teknologi dan analisis media melalui dunia digital.

3.2. Langkah-Langkah Kegiatan

3.2.1. Langkah Persiapan

Langkah persiapan diawali dengan melakukan diskusi dengan Kalapas Tangerang, Banten beserta jajarannya. Diskusi membahas tentang tema, waktu dan teknis pelaksanaan serta informasi mengenai situasi dan kondisi peserta. Setelah dicapai kesepakatan, selanjutnya tim penyaji melakukan observasi tentang tingkat penggunaan media di lingkungan lapas. Selanjutnya, melakukan koordinasi dengan pihak lapas untuk penentuan jadwal dan lokasi pelaksanaan. Pada tahap ini target peserta juga menjadi bahan pertimbangan agar materi sosialisasi tepat sasaran.

3.2.2. Langkah Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan yang dilakukan untuk merealisasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain:

a. Tahap Pendahuluan

Mengadakan survei, diskusi dan observasi di Lapas Anak Tangerang, Banten. Kegiatan bertujuan untuk mencapai kesepakatan guna mendapatkan izin pelaksanaan dan penetapan jadwal kegiatan. Selain itu, koordinasi antar pihak Ditjen Pas.

b. Tahap Pelaksanaan

Mengadakan penyuluhan dan pemaparan mengenai pengenalan, tantangan dan upaya

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan berbagai evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan kegiatan. Evaluasi juga dibutuhkan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Bagi Program Studi Kriminologi tahap evaluasi dalam rangka pembentukan *road map* kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

3.2.3. Langkah Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi berasal dari notulensi kegiatan dan hasil diskusi dengan para peserta. Tindak lanjut kegiatan ini berupa penerapan hasil sosialisasi kepada para warga binaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Solusi Permasalahan Mitra

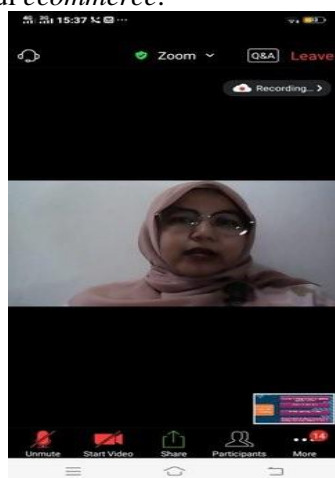
Berdasarkan visi misi lembaga pemyarakatan dan beberapa peraturan dan undang-undang, anak-anak yang berada di dalam lembaga pembinaan diharuskan menerima pembinaan baik berupa pembekalan keterampilan dan kelanjutan pendidikan mereka. Pada dasarnya ruang lingkup pembinaan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Pembinaan kepribadian, meliputi:

- a. Pembinaan kesadaran beragama: Pembinaan dilakukan dengan kegiatan, antara lain: pesantren kilat, baca tulis Al-Qur'an, kebaktian, perayaan hari besar keagamaan, dsb.
- b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara
- c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan): Pembinaan dilakukan dengan kegiatan berupa pendidikan, yaitu:

- i. Pendidikan formal: SD, SLTP, dan SLTA
 - ii. Pendidikan Non-Formal: Kejar paket A, B dan C
 - iii. Pendidikan informal: Melukis, pramuka, pesantren dan rumah pintar anak didik lapas (andikpas)
 - d. Pembinaan kesadaran hukum
 - e. Pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan (integrasi sosial)
2. Pembinaan kemandirian, meliputi:
- a) Pembinaan keterampilan meliputi keterampilan komputer, menjahit, menyablon, las, perkebunan, automotive
 - b) Pembinaan bakat dan minat meliputi kegiatan olahraga dan kesenian, yaitu: badminton, volley ball, catur, tenis meja, sepak bola, senam, sepak takraw, futsal, drama, puisi, band dan nasyid.

Dari hal tersebut di atas, tim PKM Universitas Budi Luhur memberikan pembinaan keterampilan menyablon kaos. Sablon kaos ini sebenarnya sudah pernah dilakukan beberapa andikpas. Namun pembinaan tidak berjalan lagi. Permasalahan yang dihadapi pihak Lapas yaitu pemasaran hasil produk keterampilan andikpas. Karena itu, tim PKM Universitas Budi Luhur juga akan memberikan sekaligus edukasi pemasaran melalui *ecommerce*.



Gambar 1. Kegiatan Pemaparan

4.2 Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Lapas Anak Pria, Tangerang dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 7 Agustus hingga 9 Agustus 2020. Dalam situasi pandemi saat ini, tim PKM tidak memungkinkan untuk dapat melakukan pelatihan secara langsung. Meski diperkenankan namun jumlah peserta ditentukan oleh pihak lapas, akhirnya kegiatan PKM dilakukan dengan 3 tahap. Tahapannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan PKM dilakukan melalui Webinar. Namun terkendala situasi teknis. Akhirnya dihentikan. Dilakukan webinar tunggal dengan merekam segala penjelasan. Penjelasan cara membuat sablon kaos ini kemudian dikirimkan ke pihak lapas. Pihak lapas kemudian menampilkan tayangan rekaman tersebut di Aula Lapas kepada kurang lebih 20 anak didik.
- 2) Sablon kaos langsung dibagikan kepada anak didik. Sambil melihat tayangan video kembali, anak didik melakukan sablon kaos manual dengan pengawasan pihak sipir lapas.
- 3) Seluruh karya anak didik yang berhasil membuat kaos, dikirimkan foto-fotonya oleh pihak Lapas ke Ketua tim PKM.



Gambar 2. Kegiatan Workshop oleh Anak

Kegiatan PKM harusnya dilaksanakan dalam 1 hari seperti biasa. Namun situasi masa pandemi tidak

memungkinkan untuk bisa menggelar kegiatan abdimas di hari yang sama dan tatap muka. Kegiatan webinar secara langsung tidak mungkin dilaksanakan karena anak didik pada saat itu sedang menjalankan kegiatan ibadah di Aula Lapas Tangerang. Sehingga, pihak Lapas menyarankan agar kegiatan penjelasan ini dilakukan dengan mengirimkan video. Kemudian dari tim PKM melakukan perekaman dengan penjelasan slide demi slide powerpoint melalui aplikasi Zoom Meeting. Setelah itu, video rekaman dikirimkan ke pihak Lapas. Disertai video youtube cara melakukan sablon kaos dengan manual. Dua video ini kemudian dipaparkan dan ditayangkan kepada anak didik ke esokan harinya karena pada tanggal 7 Agustus 2020 tersebut, jadwal kegiatan sudah penuh.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Sablon Kaos

Di hari berikutnya tanggal 8 Agustus 2020, tim PKM mengirimkan kaos sablon polos kepada pihak Lapas. Anak didik yang berjumlah kurang lebih 20 orang dikumpulkan di aula. Sambil menampilkan kembali video tutorial, anak didik kemudian mengerjakan sablon kaos. Sejumlah perlengkapan sudah disiapkan dan diberikan oleh tim PKM kecuali setrika. Kegiatan ini tentu saja diawasi oleh pada petugas lapas. Karena anak didik menggunakan alat-alat yang cukup berbahaya di dalam lapas. Kegiatan ini kemudian didokumentasikan oleh pihak Lapas. Kurang lebih 2 jam, anak didik dapat menyelesaikan kegiatannya. Meski hasilnya masih ada yang kurang di beberapa anak. Namun kaos hasil karya

sablonnya dapat dipergunakan sendiri. Dan anak-anak didik menerima dengan senang hati. Pada tanggal 9 Agustus 2020, pihak Lapas mengirimkan foto-foto dokumentasi anak didik dalam mengerjakan *workshop* sablon kaos secara manual.

5. KESIMPULAN

Anak atau pelajar dalam statusnya memiliki hak-hak yang harus dijalankan. Baik itu anak di dalam Lapas dan di dalam lingkungan sosial masyarakat. Pembinaan yang diterapkan di Lapas sebagai bagian dari kegiatan tambahan dalam memberikan keterampilan kepada anak didik. Hal ini di luar hak-hak mereka mendapatkan pembelajaran yang sama dengan anak-anak di luar lapas. Anak-anak didik juga menjalani kegiatan sekolah meski tidak seideal anak-anak yang ada dalam lingkungan sosial.

Kegiatan pelatihan pembuatan sablon kaos manual ini bisa memberikan keterampilan khusus bagi anak. Bahkan dapat menjadikan pembekalan kelak anak-anak keluar dari lapas. Anak-anak ini akan kembali ke masyarakat. Salah satu cara mencegah anak-anak ini kembali ke perbuatan pidana yang sama yaitu memberikan pembekalan keterampilan. Cara sablon kaos ini merupakan cara mudah yang bisa digunakan siapa aja dengan alat yang seadanya. Namun hasilnya juga bisa diperjualbelikan, asal melakukannya dengan serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Sapto, *Legenda Media Online*, Mocomedia, 2012
- Ansara, Herawati, *Sejarah Media online di Dunia dan di Indonesia*, dikutip dari http://www.kompasiana.com/ansara/sejarah-media-online-di-dunia-dan-di-indonesia_54f893d4a33311af098b46a3

- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, Nuansa Cendekia Bandung, 2012.
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbanten/2015/09/03/lembaga-pemasyarakatan-anak-pria-tangerang/>
[https://www.academia.edu/7339029/Jurnalistik Online Jurnalistik Masa Depan](https://www.academia.edu/7339029/Jurnalistik_Online_Jurnalistik_Masa_Depan)
Jane Dorner, *Writing for the Internet*, Oxford University Press, Incorporated, 2002
Isjoni, *ICT untuk Sekolah Unggul*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2008
Kejahatan yang Melibatkan Anak Masih Tinggi di Surabaya, 2013,
<http://www.jatim.tribunnews.com>, Yoni, (diakses tanggal 26 Maret 2013)
Kejahatan Anak Tanggung Jawab Siapa, 2013,
<http://www.kabarbanyuwangi.info>, AKBP Nanang Masbudi, SIK, M.S.i, (diakses tanggal 26 Maret 2013)
Kode Etik Jurnalistik UU Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers
Margianto, Heru. Syaefullah, Asep, *Media Online: Antara Pembaca, Laba, dan Etika Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia*, AJI Indonesia
Nurhidayati, Eti, Dhani Ariatmanto, *Penerapan Framing pada Komposisi Rule of Thirds Dalam Pembuatan Video Klip Band Sense*, STMIK, Yogyakarta, 2012
Romli, Asep Samsul, *Jurnalistik Online: Jurnalistik Masa Depan*, Academia Edu,
Yuyun Surya, *Online Journalism in Indonesia*, Lambert Academic Publishing, 2010.